

**ANALISIS PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA  
DI INDONESIA**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Fathin Safirah Sumarsono**

**125020107111015**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal Dengan Judul :

### **ANALISIS PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Fathin Safirah Sumarsono

NIM : 125020107111015

Fakultas : Ekonomi dan Bisnia

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Desember 2015

Malang, 8 Desember 2015

Dosen Pembimbing

Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., MA., Ph.D.

NIP. 19761003 200112 1 003

# Judul : ANALISIS PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI INDONESIA

**Fathin Safirah Sumarsono**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
Email : [fathinsumarsono@gmail.com](mailto:fathinsumarsono@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan penduduk lanjut usia di Indonesia untuk bekerja dan tidak bekerja serta kecenderungan pekerja lanjut usia di Indonesia untuk bekerja *full-time* dan bekerja *part-time*, berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi yang meliputi umur, pendidikan, pengeluaran rumah tangga, jenis kelamin, kesehatan, status kawin, status dalam rumah tangga, daerah tempat tinggal, dan bidang pekerjaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder SUSENAS tahun 2011. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi respon kualitatif yaitu probit.

Jumlah populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan jumlah responden Susenas 2011 sejumlah 1.118.239 penduduk, selanjutnya peneliti menggunakan jumlah sampel dalam penelitian ini sesuai dengan responden Susenas 2011 yang berumur 60 tahun keatas sejumlah 87.905 penduduk dan pekerja lanjut usia sejumlah 42.123 penduduk. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi probit. Dengan menggunakan dua model probit, variabel dependen pada model pertama adalah bekerja dan tidak bekerja. Sedangkan variabel dependen pada model kedua bekerja *full-time* dan *part-time*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja lebih besar pada penduduk lansia laki-laki, penduduk lansia dengan status menikah, penduduk lansia dengan tingkat kesehatan yang relatif baik, dan penduduk lansia bersatus sebagai kepala rumah tangga. Sedangkan kecenderungan penduduk lanjut usia untuk tidak bekerja lebih besar pada penduduk lansia yang semakin tua, penduduk lansia dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, Penduduk lansia dengan pengeluaran rumah tangga yang besar, Penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan. Pada model kedua, kecenderungan pekerja lanjut usia bekerja *full-time* lebih besar pada pekerja lansia laki-laki, pekerja lansia dengan status menikah, pekerja lansia dengan tingkat kesehatan pekerja lansia yang relatif baik, pekerja lansia bersatus sebagai kepala rumah tangga, dan pekerja lansia yang tinggal didaerah Perkotaan. Sedangkan kecenderungan pekerja lanjut usia bekerja *part-time* lebih besar pada pekerja lansia yang umurnya semakin tua.

Kata kunci: *Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia, bekerja, tidak bekerja, full-time ( $\geq 35$  jam perminggu), part-time ( $< 35$  jam perminggu)*

---

## A. PENDAHULUAN

*Population Ageing* atau penuaan populasi adalah peningkatan proporsi jumlah penduduk lanjut usia di suatu wilayah atau negara. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan usia harapan hidup, dan disertai dengan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam menekan angka kelahiran di suatu wlayah atau negara.

Indonesia memperlihatkan *trend* menuju kepada fenomena *Population Ageing* ini, tergambar melalui peningkatan usia harapan hidup yang merupakan indikator meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Usia Harapan Hidup adalah rata-rata banyak tahun yang ditempuh selama hidup. Pergerakan usia harapan hidup di Indonesia saat ini mencapai 71 tahun, dan diproyeksikan oleh Badan Pusat Statistik RI (BPS) usia harapan hidup di Indonesia pada tahun 2025 mencapai tingkat usia 73,7 tahun. Hal tersebut semakin diperkuat dengan program KB (Keluarga Berencana) yang sudah memperlihatkan hasilnya dalam menahan tingkat fertilitas di Indonesia. Keberhasilan program keluarga berencana ini terlihat pada tahun 2010, dimana tingkat fertilitas di Indonesia menurun secara tajam. Tercatat pada awal tahun 1970 saat dimulainya kebijakan program

Keluarga Berencana (KB) tingkat kelahiran berada pada level 5,60% menurun ke level 2,28% pada tahun 2010.

Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia, disisi lain memberikan tantangan baru bagi pembangunan negara. Salah satunya dari sisi ekonomi menurut Simanjuntak (2014) dampak yang ditimbulkan dari peningkatan proporsi lansia di Indonesia antara lain : (1) meningkatkan tingkat ketergantungan terhadap penduduk usia produktif, (2) pengeluaran pemerintah meningkat untuk fasilitas pelayanan publik. Artinya, bahwa setiap peningkatan proporsi penduduk lansia maka semakin besar pula beban ketergantungan penduduk usia produktif.

Namun disisi lain, tingkat partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia dikategorikan cukup tinggi yaitu sebesar 51,2% dari total populasinya. Hal ini menandakan bahwa hampir setengah lebih dari populasi penduduk lansia di Indonesia masih aktif di pasar kerja.

Maka untuk menjadikan beban tersebut menjadi sebuah *asset* dan potensi bagi pembangunan negara, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia. Gambaran tersebut membawa penelitian ini tertarik untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan bekerja dan tidak bekerja penduduk lansia, serta kecenderungan pekerja lansia bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam/per-minggu) dan *part-time* ( $< 35$  jam/per-minggu) berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Simanjuntak (1985 : 36) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam kelompok usia kerja yang sama. Dimana tidak semua penduduk dalam usia kerja atau tenaga kerja terlibat dalam pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Sebagian dari mereka ada yang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau sementara tidak bekerja karena alasan-alasan fisik atau kesehatan. Secara singkat, tingkat partisipasi kerja adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), antara lain : (1) Jumlah penduduk yang bersekolah, (2) Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, (3) tingkat upah, (4) struktur umur, (5) Tingkat Pendidikan, (6) Kegiatan ekonomi. Berikut ini perhitungan tingkat partisipasi angkatan kerja :

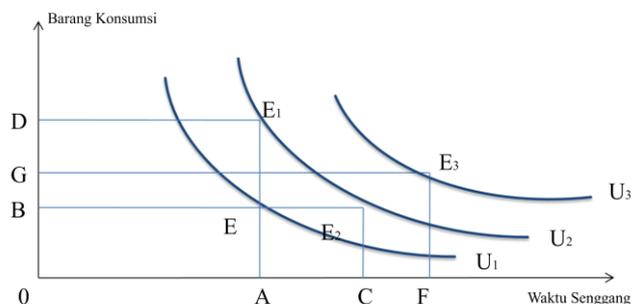
$$TPK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Hubungan antara TPAK dan penyediaan tenagakerja adalah searah, dengan kata lain semakin tinggi TPAK, semakin besar penyediaan tenaga kerja.

### Pendekatan Partisipasi Kerja

Pada pendekatan partisipasi kerja ini membahas mengenai seseorang menetapkan pilihan antara berapa jumlah waktu yang diberikan untuk bekerja dan berapa waktu untuk senggang. Ada beberapa pendekatan untuk membahas keputusan partisipasi kerja, antara lain : 1. Fungsi *Utility* Keluarga. Dalam hal ini keputusan dan tingkat *utility* keluarga tergantung dari tingkat penghasilan keluarga, tingkat upah yang berlaku dan cita rasa dari keluarga yang bersangkutan. Fungsi *utility* menunjukkan tingkat *utility* yang diperoleh sehubungan dengan konsumsi barang dan menikmati waktu senggang. Dalam gambar 2.1 diatas memperlihatkan  $U_1$ ,  $U_2$ ,  $U_3$  adalah kurva indifferen, dimana  $U_3$  lebih besar dibandingkan  $U_1$  dan  $U_2$ . Untuk berpindah dari  $E_2$  ke  $E_1$  keluarga harus mengorbankan waktu luang untuk mendapatkan penambahan konsumsi barang. Perbandingan antara barang konsumsi dengan waktu senggang dinamakan *marginal rate of substitution* (MRS). Tingkat *utility* dari  $U_2$  berpindah ke  $U_3$  dengan kenaikan pendapatan yang memungkinkan keluarga menambah barang konsumsi dan waktu senggang bersama. Berikut ini kurva indifferen barang konsumsi dan waktu senggang pada gambar 1 berikut :

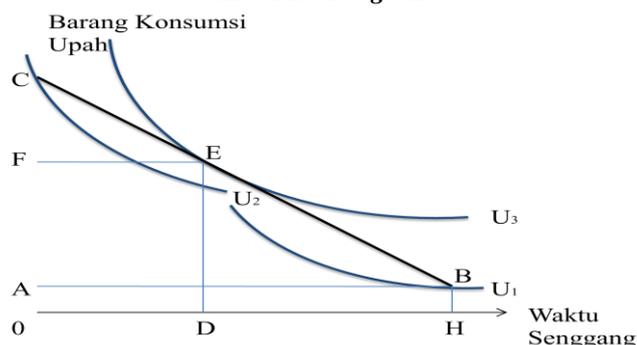
**Gambar 1 : Indifference Curves**



Sumber : Simanjuntak (1985)

*Budget Line* Alokasi Waktu. Barang konsumsi yang dapat dinikmati oleh satu keluarga sebanding dengan pendapatan keluarga yang bersangkutan, dan sebanding dengan jumlah waktu yang disediakan untuk bekerja. Alokasi waktu keluarga adalah waktu yang digunakan untuk keperluan yang bersifat personal (tidur, minum, makan), dan sisanya dipakai untuk bekerja dan senggang. Pada intinya, setiap penambahan barang konsumsi maka hal tersebut mengurangi jumlah waktu yang digunakan untuk waktu senggang. Berikut ini gambar kurva *budget line* :

**Gambar 2 : Budget Line**



Sumber : Simanjuntak (1985)

Gambar diatas menunjukkan garis BC sebagai *budget line* merupakan tempat kedudukan titik-titik yang mencerminkan kombinasi jumlah barang konsumsi dan waktu senggang sedemikian rupa sehingga jumlah waktu yang dipergunakan tetap. Nilai barang konsumsi yang dapat dibeli dari hasil kerja satu jam dinamakan tingkat upah yang dengan kecenderungan dari *budget line*. Semakin tinggi tingkat upah semakin besar *slope* dari *budget line*.

**Konsep Penawaran Tenaga Kerja (Bekerja atau Tidak Bekerja)**

Menurut Borjas (2008 : 33-39) asumsi pilihan jam bekerja individu berdasarkan kombinasi antara konsumsi barang dan waktu luang (*leisure*) untuk menunjukkan kepuasan individu yang maksimal. Berarti, bahwa individu akan memilih tingkat kombinasi antara barang dan waktu luang yang memiliki kemungkinan terbesar tingkat utilitas tertinggi dengan *Budget Constrain*. Dengan status ekonomi yang tinggi, biasanya seseorang cenderung meningkatkan pendapatan dan mempunyai waktu senggang yang banyak yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Namun ketika tingkat upah naik maka mendorong keluarga memilih waktu senggang untuk bekerja untuk lebih banyak menambah konsumsi barang dinamakan *substitution effect*. Pertambahan tingkat upah menambah jam kerja ketika *substitution effect* lebih besar dibandingkan *income effect*. (Simanjuntak, 1985 : 52)

Menurut Lawson (2010) dalam Beehr (2000) terdapat dua kategori karakteristik pekerjaan yang mayoritas dipilih oleh pekerja lansia yaitu *full-time* dan *part-time* (mengurangi jam kerja, berpindah kerja dengan waktu yang fleksibel, atau usaha sendiri). Berkaitan dengan jumlah jam

kerja pekerja lansia Indonesia, definisi jumlah jam kerja menurut BPS adalah jumlah jam kerja yang dilakukan seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan) selama seminggu yang lalu sebelum pencatatan. Terdapat dua kategori karakteristik kerja berdasarkan jumlah jam kerja yaitu *full-time* ( $\geq 35$  jam/per-minggu) dan *part-time* ( $< 35$  jam/per-minggu).

### Konsep Pekerja Lanjut Usia

Batasan lanjut usia menurut UU No. 13 tahun 1998 yang dimaksud dengan lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Walaupun kelompok lanjut usia disetiap Negara ditetapkan berbeda-beda sesuai dengan aturan yang berlaku di tiap negara. Selain itu menurut WHO batasan lanjut usia terbagi menjadi 4 kelompok antara lain : 4 kelompok yaitu usia pertengahan 45-59 tahun (*middle age*), usia lanjut 60-74 tahun (*elderly*), usia lanjut tua 75-90 tahun (*old*), dan usia sangat tua 90 tahun keatas (*very old*). Maka kelompok lanjut usia dapat dikatakan kepada penduduk yang berada pada usia 60 tahun keatas. Pengertian Pekerja lanjut usia sendiri adalah tenaga kerja yang secara fisik dan psikis memiliki kemampuan dan produktif dalam menjalankan pekerjaannya untuk menghasilkan barang dan jasa dalam kelompok usia 60 tahun keatas.

Melihat dalam sisi pasar tenaga kerja, timbulnya pekerja lansia dipengaruhi oleh dua sisi yaitu sisi penawaran dan permintaan. Sisi penawaran dari pasar tenaga kerja untuk pekerja yang lebih tua dipengaruhi oleh ekonomi, legislatif, sosial, kesehatan, dan faktor demografi. Terlepas dari faktor-faktor ini, pekerja yang lebih tua memerlukan keterampilan yang dibutuhkan dalam pasar tenaga kerja agar dipekerjakan. Sisi permintaan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, legislatif dan sosial demografi, tetapi di samping itu dipengaruhi oleh keadaan pasar dan siklus bisnis (Samorodov, 1999).

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di Indonesia, waktu yang digunakan disesuaikan dengan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) periode tahun 2011.

Dengan analisis model regresi respons kualitatif (*qualitative respons regression models*) yaitu dengan menggunakan dua model probit. Pertama, untuk mengetahui probabilitas individu lanjut usia Indonesia memiliki kecenderungan untuk bekerja sebagai variabel dependen dinyatakan dengan *variabel dummy* = 1 atau tidak bekerja dinyatakan dengan *variabel dummy* = 0 menurut karakteristik demografi dan sosial-ekonomi. Kedua, mengetahui probabilitas pekerja lanjut usia Indonesia memiliki kecenderungan untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu) sebagai variabel dependen dinyatakan dengan *variabel dummy* = 1 atau *part-time* ( $< 35$  jam perminggu) dinyatakan dengan *variabel dummy* = 0 menurut karakteristik demografi dan sosial-ekonomi. Dengan variabel independen yang digunakan pada dua model adalah sama yaitu umur, pendidikan, pengeluaran rumah tangga, jenis kelamin, kesehatan, status kawin, status dalam rumah tangga, daerah tempat tinggal, dan tambahan variabel independen pada model kedua adalah bidang pekerjaan (Pertanian, Industri, Perdagangan, Jasa).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data berasal dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011. Penelitian ini menggunakan sampel dari responden SUSENAS 2011 penduduk lanjut usia (60 tahun keatas) adalah 87.905 orang serta Pekerja Lanjut Usia adalah 42.123 orang. Berikut ini model penelitian yang digunakan:

#### Model 1 :

$$Pr_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_3 + \beta_7 D_4 + \beta_8 D_5 + e \quad (1)$$

#### Model 2 :

$$Pr_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_3 + \beta_7 D_4 + \beta_8 D_5 + \beta_9 D_6 + \beta_{10} D_7 + \beta_{11} D_8 + \beta_{11} D_9 + e \quad (2)$$

#### Keterangan :

$Pr_1$  = dalam bentuk variabel dummy, yaitu 1 untuk penduduk lanjut usia yang bekerja, dan 0 untuk penduduk lanjut usia yang tidak bekerja.

$Pr_2$  = dalam bentuk variabel dummy, yaitu 1 untuk penduduk lanjut usia yang bekerja dalam waktu  $\geq 35$  jam perminggu (*full time*), dan 0 untuk penduduk lanjut usia yang bekerja dalam waktu  $< 35$  jam perminggu (*part time*).

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$  = koefisien variabel

$X_1 - X_3, D_1 - D_9$  = Variabel Independen (variabel bebas)

$e$  = faktor pengganggu

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat hubungan antar variabel, pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik STATA 10,0, dan hasil regresi model pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Hasil Model Probit-1 :**

$$Pr_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_3 + \beta_7 D_4 + \beta_8 D_5 + e \quad (1)$$

1 = apabila penduduk lanjut usia bekerja

0 = apabila penduduk lanjut usia tidak bekerja

**Tabel 1 : Hasil Regresi Model Probit Pertama**

Variabel	Koefisien	Std. Error.	Z	P> z
Umur	-0,0541014	0,008665	-62,43	0,000
Pendidikan	-0,0357493	0,0013517	-26,45	0,000
Jenis Kelamin	0,3691121	0,0155425	23,75	0,000
Kesehatan	0,352985	0,0109404	32,26	0,000
Status Kawin	0,4154424	0,0135886	30,57	0,000
Kepala Rumah Tangga	0,5929217	0,0147334	40,24	0,000
Pengeluaran Rumah Tangga	-0,0683835	0,009479	-7,21	0,000
Daerah	-0,4008074	0,0116006	-34,55	0,000
_cons	3,889366	0,1374415	28,30	0,000

Sumber : Susenas (2011), data diolah (2015)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai dari  $P>|z|$  semua memiliki tingkat probabilitas  $< 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel signifikan terhadap kecenderungan penduduk lanjut usia di Indonesia untuk bekerja atau tidak bekerja. Hasil dari model probit yang terlihat, terdapat variabel yang ber-*slope* negatif seperti variabel umur, pendidikan, kesehatan, pengeluaran rumah tangga, dan daerah tempat tinggal. Sedangkan variabel yang memiliki *slope*-positif adalah jenis kelamin, status kawin, status dalam rumah tangga.

#### Variabel Umur ( $X_1$ )

Variabel umur memiliki koefisien sebesar -0,0541014 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel umur adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur individu lanjut usia, maka semakin besar probabilitas individu lanjut usia tersebut untuk tidak bekerja. Dengan kata lain, semakin tua umur individu lanjut usia, maka memiliki probabilitas yang lebih besar untuk tidak bekerja. Hal ini, dikarenakan semakin tua umur seseorang, maka kemampuan untuk beraktivitas dan kemampuan bekerja semakin menurun, dan cenderung memutuskan untuk tidak bekerja atau pensiun. Menurut Simanjuntak (1985 : 40) tingkat partisipasi sejalan dengan penambahan umur, namun setelah mencapai umur tua atau lanjut usia, banyak yang secara fisik sudah kurang mampu lagi untuk bekerja sehingga tingkat partisipasi akan turun kembali. Hal ini diperkuat dengan penelitian Adams, Rau (2004) dalam Wang, Shultz (2010) bahwa semakin tinggi usia atau dalam kata lain semakin tua usia, maka memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja dan pensiun, hal ini dikarenakan berkurangnya kemampuan dan ketahanan fisik lanjut usia, energi yang jauh berkurang yang tidak seperti saat usia muda, dan kemampuan kognitif individu lanjut usia yang semakin

usang/berkurang seiring bertambahnya umur individu lanjut usia. Maka semakin tua usia penduduk lansia maka probabilitas lebih besar untuk tidak bekerja.

#### **Variabel Pendidikan ( $X_2$ )**

Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar  $-0,0357493$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 (< 0,05)$ . Variabel pendidikan adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan individu lanjut usia, maka semakin besar probabilitas individu lanjut usia tersebut untuk tidak bekerja. Hal ini, dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang khususnya individu lanjut usia, maka karir dan pekerjaan dimasa usia produktif adalah pekerjaan dengan pendapatan yang cukup tinggi atau dikategorikan tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya saat itu dan ketika sudah memasuki masa lanjut usia. Serta diakhir masa produktifnya yaitu memasuki umur pensiun, jaminan pensiun yang mereka miliki sangat mencukupi untuk keberlangsungan hidup di masa tuanya. Hal ini membuat kecenderungan individu lanjut usia dengan pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja di masa tua dan pensiun. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Simanjuntak (1985 : 59) asumsi dasar teori human capital bahwa individu dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa kurun waktu dalam bentuk peningkatan penghasilan kerja. Hal ini diperkuat dengan penelitian Gliess et al., (2011) bahwa peningkatan lamanya waktu menempuh pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi kerja lanjut usia di Indonesia, hal ini dikarenakan peningkatan tingkat pendidikan penduduk lanjut usia menggambarkan akumulasi kekayaan rumah tangga dan pendapatan seumur hidup (tunjangan pensiun) relatif tinggi. Maka dengan pendidikan yang tinggi, ketika masuk pada usia tua penduduk lansia di Indonesia memiliki probabilitas lebih besar untuk tidak bekerja.

#### **Variabel Jenis Kelamin ( $D_1$ )**

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien sebesar  $0,3691121$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 (< 0,05)$ . Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa individu lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja di masa lanjut usia. Sedangkan pada individu lanjut usia yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan, laki-laki memiliki tugas dan kewajiban sebagai tulang punggung keluarga dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sesuai bahwa laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga karena tanggung jawabnya terhadap keluarga yang semakin besar (Simanjuntak, 1985 : 40). Selain itu, berbeda dengan pola partisipasi kerja perempuan yang dipengaruhi, misalnya oleh keputusan dalam rumah tangga setelah menikah, sehingga mendorong perempuan untuk mengurus rumah tangga. Maka dominasi pekerja laki-laki dalam hal ini kelompok lanjut usia masih lebih besar dibandingkan dengan pekerja lansia perempuan.

#### **Variabel Kesehatan ( $D_2$ )**

Variabel kesehatan memiliki koefisien sebesar  $0,352985$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 (< 0,05)$ . Variabel kesehatan adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia yang memiliki kondisi kesehatan relatif baik memiliki probabilitas yang lebih besar dan kecenderungan untuk bekerja di masa usia lanjut, sebaliknya penduduk lanjut usia yang memiliki kondisi kesehatan yang semakin menurun dan relatif tidak baik memiliki probabilitas untuk tidak bekerja di masa lanjut usia. Hal ini dikarenakan, dengan kondisi kesehatan yang semakin menurun di usia tua, penduduk lanjut usia memilih untuk menarik diri dari pasar kerja dengan kondisi yang tidak memungkinkan lagi mereka untuk tetap bekerja. Proses penuaan menyebabkan daya tahan tubuh semakin menurun sehingga penyakit kronis dengan mudah terkena pada lanjut usia. Salah satu yang mempengaruhi produktivitas kerja yaitu menyangkut kualitas dan kemampuan fisik individu pekerja. Hubungan kualitas dan kemampuan fisik sejalan dengan peningkatan produktivitas kerja (Simanjuntak, 1985 : 32). Dalam hal ini, kemampuan dan kondisi fisik lansia akibat proses menua yang mereka alami akan berpengaruh pada penurunan produktivitasnya sehingga cenderung untuk keluar dari pasar kerja.

#### **Variabel Status Kawin ( $D_3$ )**

Variabel status kawin memiliki koefisien sebesar  $0,4154424$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 (< 0,05)$ . Variabel status kawin adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini

dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia yang berstatus menikah memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja di masa lanjut usia. Hal ini dikarenakan, individu lanjut usia dengan status menikah memiliki kecenderungan untuk terus bekerja apabila dibandingkan dengan status lainnya (belum menikah, cerai mati, cerai hidup), karena adanya hubungan atau kompromi antar pasangan (suami-istri) untuk menentukan siapa yang tetap bekerja dan mengurus rumah tangga. Di satu sisi, peran penentu siapa yang menopang kebutuhan keluarga memiliki pola kecenderungan untuk tetap bekerja di masa lanjut usia. Hal ini sejalan dengan penelitian Rimbawan (2008) dalam Sudibia et al., (2014) bahwa pola kecenderungan individu lanjut usia berbeda berdasarkan status kawin, jika perempuan memiliki kecenderungan tetap bekerja dengan status cerai, sedangkan laki-laki dengan status menikah yang memiliki kecenderungan tetap bekerja. Namun didasarkan pada fungsi yang sama yaitu untuk perempuan lanjut usia dengan status cerai karena kehilangan pencari nafkah keluarga, sedangkan laki-laki lanjut usia dengan status kawin menikah karena perannya sebagai penopang hidup keluarga. Dalam Kaufman (2003 : 159) bahwa dua pola partisipasi kerja berdasarkan status kawin, baik itu antara status belum menikah dan sudah menikah pembedanya adalah anak. Dengan adanya anak maka pasangan cenderung untuk tetap bekerja dengan tanggungan yang dimilikinya. Kedua adalah keputusan alokasi waktu yang cenderung membawa pada penurunan partisipasi kerja perempuan.

#### **Variabel Status Dalam Rumah Tangga ( $D_4$ )**

Variabel status dalam rumah tangga memiliki koefisien sebesar 0,5929217 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel status dalam rumah tangga adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa individu lanjut usia yang berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja di masa lanjut usia. Sedangkan penduduk lanjut usia yang berstatus sebagai anggota keluarga memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan penduduk lanjut usia yang berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki peran dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, hal tersebut juga mengindikasikan adanya tanggungan keluarga yang mendorong penduduk lanjut usia sebagai kepala rumah tangga untuk tetap bekerja di masa tua. Menurut Kaufman dan Hotchkiss (2003 : 144) bahwa rumah tangga akan memiliki kecenderungan untuk terus meningkatkan kualitas standar hidup anggota keluarganya. Sehingga keluarga dengan dua sumber pendapatan, dalam hal ini suami dan istri bekerja akan dirasa lebih dapat meningkatkan kualitas standar hidupnya dibandingkan pada keluarga yang hanya suaminya yang bekerja. Namun kembali pada kompromi siapa yang bekerja dan mengurus rumah tangga, merupakan faktor penting dalam bekerjanya kepala rumah tangga. Sehingga dengan fungsinya sebagai kepala rumah tangga, maka semakin besar probabilitas penduduk lanjut usia untuk bekerja di masa tua.

#### **Variabel Pengeluaran Rumah Tangga ( $X_3$ )**

Variabel pengeluaran rumah tangga memiliki koefisien sebesar -0,0683835 dan nilai signifikan sebesar 0,009 ( $< 0,05$ ). Variabel pengeluaran rumah tangga adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga individu lanjut usia, maka semakin besar probabilitas penduduk lanjut usia tersebut untuk tidak bekerja. Namun, sebaliknya untuk penduduk lanjut usia dengan pengeluaran rumah tangga yang kecil memiliki kecenderungan untuk tetap bekerja. Hal ini berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga yang menggambarkan status ekonomi individu lanjut usia, semakin tinggi tingkat pengeluaran rumah tangga maka mengindikasikan status ekonomi mereka tergolong tidak miskin, sedangkan pengeluaran rumah tangga yang kecil maka mengindikasikan status ekonomi mereka tergolong relatif miskin (BPS). Tinggi atau rendahnya pengeluaran rumah tangga tercermin dari tingkat pendapatan suatu rumah tangga. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsinya, dalam hal ini adalah meningkatnya pengeluaran rumah tangga (Simanjuntak, 1985 : 54). Sehingga, dengan tingkat atau status ekonomi yang baik menggambarkan tingkat akumulasi kekayaan yang relatif tinggi, serta jenis pekerjaan saat usia produktif yang baik dan menggambarkan tingkat pendapatan yang relatif tinggi. Hal tersebut menggambarkan kecenderungan penduduk lanjut usia dengan pengeluaran rumah tangga yang besar memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja atau dengan kata lain memilih pensiun saat memasuki batas usia normal pensiun untuk menikmati masa tua.

### Variabel Daerah Tempat Tinggal ( $D_5$ )

Variabel daerah tempat tinggal memiliki koefisien sebesar -0,4008074 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel daerah tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia yang tinggal di perkotaan, memiliki probabilitas lebih besar untuk penduduk lanjut usia tersebut tidak bekerja. Hal tersebut didasari oleh beberapa faktor seperti karakteristik pekerjaan yang berbeda antara pedesaan dan perkotaan, budaya yang berbeda, serta ada atau tidak adanya kebijakan pensiun di pedesaan dan perkotaan berpengaruh pada kecenderungan penduduk lansia bekerja atau tidak bekerja. Menurut Simanjuntak (1985 : 40) partisipasi kerja berdasarkan daerah tempat tinggal, pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Penduduk di perkotaan dihadapkan antara pilihan bekerja atau tidak bekerja, dan karakteristik pekerjaan tertentu di perkotaan hanya dikerjakan seseorang tertentu saja sesuai dengan klasifikasi atau ketentuan dalam pekerjaan. Sebaliknya, penduduk di pedesaan dengan pola pekerjaan yang masih tradisional membuat partisipasi kerja penduduk pedesaan relative lebih tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Glies et al., (2011) bahwa penduduk lanjut usia di pedesaan memiliki kecenderungan tetap bekerja di masa tua yaitu sepanjang umur hidupnya dibandingkan dengan penduduk lanjut usia di perkotaan yang mayoritas berpendidikan tinggi, akumulasi kekayaan yang relatif tinggi, dan jenis pekerjaan yang menetapkan batas normal usia pensiun untuk tidak bekerja di masa tua.

### Hasil Model Probit 2 :

Untuk melihat hubungan antar variabel, pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistic STATA 10,0, dan hasil regresi model pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Pr_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_3 + \beta_7 D_4 + \beta_8 D_5 + \beta_9 D_6 + \beta_{10} D_7 + \beta_{11} D_8 + \beta_{12} D_9 + e \quad (2)$$

(1 = *Full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu))

(0 = *Part-time* ( $< 35$  jam perminggu))

**Tabel 2 : Hasil Regresi Model Probit Kedua**

Variabel	Koefisien	Std. Err.	Z	P> z
Umur	-0,0229328	0,0012932	-17,73	0,000
Pendidikan	-0,0027098	0,0018398	14,57	0,141
Jenis Kelamin	0,3472807	0,0238356	8,21	0,000
Kesehatan	0,2109414	0,0143369	7,42	0,000
Status Kawin	0,1701268	0,0207093	14,71	0,000
Kepala Rumah Tangga	0,1731349	0,023321	1,93	0,000
Pengeluaran Rumah Tangga	0,0251732	0,013071	-1,47	0,054
Daerah	0,0782816	0,0170697	4,59	0,000
Pertanian	-0,5634155	0,0331722	-16,98	0,000
Industri	-0,1262673	0,0445464	-2,83	0,005
Perdagangan	-0,4006396	0,0404733	-9,90	0,000
Jasa	0,1511242	0,0366499	4,12	0,000
_cons	1,002893	0,1949967	5,14	0,000

Sumber : Susenas (2011), data diolah (2015)

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai dari  $P>|z|$  hampir semua memiliki tingkat probabilitas  $< 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel signifikan terhadap kecenderungan penduduk lanjut usia di Indonesia untuk bekerja *full-time* atau bekerja *part-time*, kecuali variabel pengeluaran rumah tangga, dan pendidikan. Hasil dari model probit yang terlihat, terdapat variabel yang ber-*slope* negatif seperti variabel umur, kesehatan, pertanian, industri dan perdagangan. Sedangkan variabel yang memiliki *slope*-positif adalah jenis kelamin, status kawin, status dalam rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, daerah tempat tinggal, dan jasa.

### Variabel Umur ( $X_1$ )

Variabel umur memiliki koefisien sebesar -0,0229328 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel umur adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur individu lanjut usia, maka semakin besar probabilitas pekerja

lanjut usia tersebut untuk bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu). Dengan kata lain, semakin tua umur individu lanjut usia memiliki kecenderungan untuk bekerja *part-time*. Hal ini, dikarenakan semakin tua umur seseorang, maka kemampuan untuk beraktivitas dan kemampuan bekerja semakin menurun, dan cenderung memutuskan untuk tidak bekerja atau pensiun. Selain itu, karena posisi pekerjaan *full-time* lebih membutuhkan kemampuan, kekuatan dan tenaga yang cukup besar dari pekerja di usia produktif maka dari itu semakin tua umur kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu) dengan fleksibilitas waktu serta tanggung jawab yang lebih sesuai dengan kondisi pekerja lanjut usia. Umur adalah salah satu karakteristik demografi penting yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menawarkan besar jam kerjanya. Seperti yang diungkapkan Kaufman dan Hotchkiss (2003 : 133-134) bahwa peningkatan penawaran tenaga kerja terjadi pada usia pertengahan/produktif, dimana pola peningkatan umur secara bertahap dari usia pertengahan ke usia lanjut ditandai dengan penurunan kemampuan (*skill*).

#### **Variabel Pendidikan (X<sub>2</sub>)**

Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar -0,0027098 dan nilai signifikan sebesar 0,141 (> 0,05). Variabel pendidikan adalah tidak signifikan, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan individu lanjut usia tidak dapat menjelaskan pengaruh pada probabilitas pekerja lanjut usia untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu) atau bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu). Hal ini dikarenakan, semakin tingginya pendidikan penduduk lanjut usia menggambarkan terbukanya kesempatan dan pilihan yang semakin besar apakah bekerja *full-time* atau *part-time*. Hasil yang tidak signifikan ini memperlihatkan, dengan tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan pekerja lanjut usia tidak memperlihatkan pola kecenderungan apakah pekerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi bekerja *full-time* ataupun cenderung bekerja *part-time* dan begitu pula sebaliknya pekerja lanjut usia dengan tingkat pendidikan yang rendah. Secara singkat, tingkat pendidikan pekerja lanjut usia di Indonesia dalam hal ini tidak memperlihatkan kecenderungan pekerja lansia untuk bekerja *full-time* atau *part-time*.

#### **Variabel Jenis Kelamin (D<sub>1</sub>)**

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien sebesar 0,3472807 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (> 0,05). Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu). Sebaliknya pekerja lanjut usia perempuan memiliki kecenderungan untuk bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu). Hal ini dikarenakan, fungsi pria dalam keluarga yang tidak terlepas dari pencari nafkah utama, berbeda dengan fungsi perempuan dalam keluarga. Dengan fungsi tersebut pekerja lanjut usia laki-laki memiliki kecenderungan terus bekerja *full-time* hingga masa lanjut usia. Menurut Simanjuntak (1985 : 24) tidak semua orang bekerja dalam waktu yang sama, dengan alasan-alasan yang berbeda juga. Seperti, ingin lebih mengurus rumah tangga, atau memang menghendaki pekerjaan *part-time* (< 35 jam perminggu). Selain itu, pola kecenderungan pekerja lanjut usia laki-laki lebih besar untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu) dibandingkan dengan pekerja lansia perempuan memperlihatkan gambaran, bahwa anggota keluarga yaitu anak merasa kasihan terhadap ibu mereka yang sudah masuk lanjut usia untuk tetap mencurahkan banyak waktunya dipasar kerja. Hal tersebut mempengaruhi sisi penawaran pekerja lansia perempuan untuk bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu). Berbeda dengan pekerja lanjut usia laki-laki yang fungsinya sebagai pencari nafkah utama keluarga merasa berharga mencurahkan waktunya lebih banyak di pasar kerja. Hal tersebut mempengaruhi sisi penawaran pekerja lansia laki-laki untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu).

#### **Variabel Kesehatan (D<sub>2</sub>)**

Variabel kesehatan memiliki koefisien sebesar 0,2109414 dan nilai signifikan sebesar 0,010 (< 0,05). Variabel kesehatan adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja lanjut usia yang tergolong dengan kondisi kesehatan yang relatif baik memiliki kecenderungan bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu). Sedangkan pekerja lanjut usia dengan kondisi kesehatan yang relatif tidak baik, maka semakin besar probabilitas individu lanjut usia tersebut untuk bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu). Hal ini dikarenakan, semakin tua usia maka akan timbul masalah kesehatan yang lebih kompleks. Dalam penelitian yang dilakukan Wang and Shultz (2007) kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan pola penawaran tenaga kerja lansia. Sebagai akibat dari memburuknya atau penurunan kesehatan

pekerja lanjut usia maka produktifitas kerja dalam hal ini berkurangnya kemampuan bekerja mereka, mengarah pada kecenderungan untuk bekerja dengan jenis pekerjaan yang fleksibel (jam kerja, tenaga) dan hingga memutuskan keluar dari pasar kerja semakin besar. Hal ini diperkuat dengan penelitian Mckee (2006) bahwa kesehatan yang kurang baik mencerminkan produktivitas yang semakin rendah atau menurun. Sehingga pekerja lanjut usia memiliki kecenderungan untuk memilih kesempatan bekerja paruh waktu atau *part-time* ( $< 35$  jam perminggu) secara substansial pada sektor pekerjaan tempat individu lanjut usia bekerja. Maka dapat disimpulkan, pekerja lanjut usia dengan tingkat kesehatan yang relatif baik memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu) dibandingkan pekerja lanjut usia dengan tingkat kesehatan relatif tidak baik.

#### **Variabel Status Kawin ( $D_3$ )**

Variabel status kawin memiliki koefisien sebesar 0,1701268 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $> 0,05$ ). Variabel status kawin adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia dengan status kawin menikah memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu). Hal ini menjelaskan bahwa status kawin berpengaruh terhadap probabilitas atau kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *full-timedan part-time*. Dengan status kawin yaitu menikah untuk pekerja lanjut usia memiliki kecenderungan bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu), karena fungsi dan tanggung jawab pekerja lanjut usia dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam Kaufman (2003 : 146) dalam rumah tangga memiliki kemauan atau kecenderungan untuk memberikan kemajuan pada standar hidup mereka atau peningkatan pola hidup mereka mencakup konsumsi rumah tangga. Dimana pasangan (suami-istri) berdasarkan hasil penelitian terbaru menunjukkan keinginan memajukan standar hidup rumah tangganya dengan keduanya aktif di pasar kerja dengan asumsi lebih dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan rumah tangga mereka. Maka, pekerja lanjut usia dengan status kawin menikah memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu).

#### **Variabel Status Dalam Rumah Tangga ( $D_4$ )**

Variabel status dalam rumah tangga memiliki koefisien sebesar 0,1731349 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $> 0,05$ ). Variabel status dalam rumah tangga adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja lanjut usia dengan status sebagai kepala rumah tangga memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu). Sebaliknya, pekerja lansia yang berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga memiliki kecenderungan untuk bekerja *part-time*. Dalam Kaufman (2003 : 128) *the house hold model* memperlihatkan pembagian kerja antara suami dan istri. Hal ini menunjukkan posisi siapa yang bekerja dan mengurus rumah tangga. Dominan laki-laki sebagai kepala rumah tangga menunjukkan secara ekonomi merasa berharga untuk mencurahkan waktu mereka untuk bekerja *full-time* di pasar kerja. Hal ini diperkuat dengan penelitian Mckee (2006) bahwa dalam dinamika ketenagakerjaan khususnya dalam motivasi bekerja penduduk lanjut usia di negara berkembang, status dalam rumah tangga memiliki peran penting dan perlu dicermati. Motif seperti penurunan dalam dukungan finansial anggota dalam keluarga (anak) menunjukkan penduduk lanjut usia sebagai kepala rumah tangga cenderung untuk tetap bekerja penuh ketika seharusnya mereka sudah memasuki usia pensiun atau keluar dari pasar kerja. Hal tersebut menjelaskan bahwa status sebagai kepala rumah tangga berpengaruh dalam keputusan pekerja untuk tetap bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu) di usia lanjut.

#### **Variabel Pengeluaran Rumah Tangga ( $X_3$ )**

Variabel pengeluaran rumah tangga memiliki koefisien sebesar 0,0251732 dan nilai signifikan sebesar 0,054 ( $> 0,05$ ). Variabel pengeluaran rumah tangga adalah tidak signifikan, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pengeluaran rumah tangga individu lanjut usia tidak dapat menjelaskan pengaruh pada probabilitas untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu) atau bekerja *part-time* ( $< 35$  jam perminggu). Hasil yang tidak signifikan ini memperlihatkan, dengan tinggi atau rendahnya pengeluaran rumah tangga pekerja lanjut usia tidak memperlihatkan pola kecenderungan apakah pekerja dengan pengeluaran rumah tangga yang tinggi cenderung bekerja *full-time* ataupun cenderung bekerja *part-time* dan begitu pula sebaliknya pekerja lanjut usia dengan pengeluaran rumah tangga yang rendah. Secara singkat, tingkat pengeluaran rumah tangga

pekerja lanjut usia di Indonesia dalam hal ini tidak memperlihatkan kecenderungan pekerja lansia untuk bekerja *full-time* atau *part-time*.

#### **Variabel Daerah Tempat Tinggal (D<sub>5</sub>)**

Variabel daerah tempat tinggal memiliki koefisien sebesar 0,0782816 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $> 0,05$ ). Variabel daerah tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja lanjut usia di perkotaan memiliki probabilitas untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu). Sedangkan pekerja lanjut usia di pedesaan memiliki kecenderungan untuk bekerja *part-time* ( $< 35$  jam perminggu). Hal ini dikarenakan, pekerja lansia di daerah pedesaan adalah pekerja di bidang pertanian. Kebutuhan fisik sangat besar yang dibutuhkan pekerja di bidang pertanian, hal tersebut membuat kecenderungan pekerja lansia di pertanian cenderung bekerja *part-time* karena fisik dan tenaga yang menurun seiring dengan menuanya usia, dan hubungan keluarga yang masih dekat dan erat terjalin pada penduduk di pedesaan membuat pekerja lansia di bidang tersebut tidak perlu secara penuh mencurahkan waktunya untuk bekerja terutama dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki, karena adanya dukungan dari bekerjanya anak mereka sehingga tidak memaksa mereka tetap bekerja di masa tua. Berbeda dengan pekerja lansia di perkotaan yang mayoritas bekerja di bidang industri, serta lingkungan perkotaan yang memaksa mereka tetap bekerja di masa tua untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut dikarenakan dukungan anak mereka yang lebih kecil dibandingkan dukungan anak pada pekerja lansia di pedesaan, dimana ketika anak mereka sudah masuk dalam usia produktif kecenderungan lebih besar pada anak mereka untuk bekerja keluar daerah dan tinggal jauh dari penduduk lansia atau orang tua mereka, serta tuntutan ekonomi serta biaya hidup yang lebih besar di daerah perkotaan membuat pekerja lansia di perkotaan cenderung memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja *full-time* ( $\geq 35$  jam perminggu).

#### **Variabel Pertanian (D<sub>6</sub>)**

Variabel pertanian memiliki koefisien sebesar -0,5634155 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel pertanian adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang pertanian, maka semakin besar probabilitas individu lanjut usia tersebut untuk bekerja *part-time* ( $< 35$  jam perminggu). Hal ini dikarenakan, pekerja lanjut usia Indonesia di bidang pertanian mayoritas berstatus sebagai pekerja tak tetap. Proporsi tersebut diperkuat dengan data SAKERNAS (2012) dalam Pardede (2014) pekerja lanjut usia laki-laki di bidang pertanian berstatus pekerjaan sebagai pekerja tidak tetap sebesar 61,56% dan untuk pekerja lanjut usia perempuan di bidang pertanian berstatus pekerjaan sebagai PK-tak dibayar sebesar 46,25%. Selain itu, curahan waktu pekerja di bidang pertanian relatif tidak tetap atau stabil, karena tergantungnya aktivitas bekerja di bidang pertanian terhadap iklim dan cuaca, serta musim panen yang semuanya adalah berasal dari faktor alam. Apabila memasuki masa panen mereka atau pekerja di bidang pertanian akan bekerja dengan lebih banyak waktu, namun apabila tidak memasuki masa panen mereka bisa sampai tidak bekerja sama sekali. Maka dari itu, pekerja lanjut usia di Indonesia yang bekerja di bidang pertanian memiliki kecenderungan bekerja *part-time* ( $< 35$  jam perminggu).

#### **Variabel Industri (D<sub>7</sub>)**

Variabel industri memiliki koefisien sebesar -0,1262673 dan nilai signifikan sebesar 0,005 ( $> 0,05$ ). Variabel industri adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang industri, maka semakin besar probabilitas individu lanjut usia tersebut untuk bekerja *part-time* ( $< 35$  jam perminggu). Hal ini dikarenakan pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang industri mayoritas berstatus sebagai pekerja tidak tetap. Mayoritas pekerja tidak tetap dalam hal ini, biasanya memiliki jam kerja yang relatif sedikit, dikarenakan pola pergantian jam kerja (*shifting*) sehingga cenderung tidak bekerja penuh waktu. Berdasarkan penelitian Mckee (2006) bahwa di sektor formal rata-rata pekerja sudah berhenti bekerja setelah usia 55 tahun dan pekerja lansia memilih pensiun, antara lain di bidang industri memilih untuk menerima jaminan pensiun untuk kegiatan konsumsi masa tuanya sehingga proporsi pekerja lansia di bidang industri relatif kecil. Hal tersebut diperkuat dengan proporsi pekerja lansia di bidang industri merupakan yang terendah dibandingkan dengan bidang pertanian, perdagangan, jasa, yaitu sebesar 2.412 pekerja lansia. Maka dapat dikatakan, pekerja lanjut usia di Indonesia lebih banyak tersebar di bidang pekerjaan utama lainnya seperti pertanian, perdagangan,

dan jasa. Maka dari itu, pekerja lanjut usia di Indonesia yang bekerja di bidang industri memiliki kecenderungan bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu).

### Variabel Perdagangan (D<sub>8</sub>)

Variabel perdagangan memiliki koefisien sebesar -0,4006396 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (< 0,05). Variabel perdagangan adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang perdagangan, maka semakin besar probabilitas individu lanjut usia tersebut untuk bekerja paruh waktu (< 35 jam perminggu). Hal ini dikarenakan pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang perdagangan mayoritas berstatus sebagai pekerja tetap. Hal tersebut diperkuat dengan data SAKERNAS (2012) dalam Pardede (2014) bahwa pekerja lanjut usia laki-laki di bidang perdagangan berstatus pekerjaan sebagai pekerja tetap sebesar 39% dan untuk pekerja lanjut usia perempuan di bidang perdagangan berstatus pekerjaan sebagai berusaha sendiri sebesar 54,27%. Maka dari itu, pekerja lanjut usia di Indonesia yang bekerja di bidang perdagangan memiliki kecenderungan bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu). Hal ini diperkuat pula dengan penelitian Mckee (2006) bahwa jenis pekerjaan seperti membuka usaha sendiri atau berwirausaha merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dipilih pekerja lanjut usia, karena fleksibilitas dalam jam bekerja untuk bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu). Maka dari itu, pekerja lanjut usia di Indonesia yang bekerja di bidang perdagangan memiliki kecenderungan bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu).

### Variabel Jasa (D<sub>9</sub>)

Variabel jasa memiliki koefisien sebesar 0,1511242 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (> 0,05). Variabel jasa adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang jasa, memiliki probabilitas semakin besar untuk bekerja *full-time* (≥ 35 jam perminggu). Hal ini dikarenakan bidang jasa merupakan bidang pekerjaan yang diminati oleh penduduk lanjut usia yang tetap bekerja dan menyerap tenaga kerja lanjut usia terbanyak kedua setelah bidang pertanian. Bidang jasa merupakan sektor yang memberikan kesempatan bagi penduduk lanjut usia untuk tetap berkontribusi kepada masyarakat luas seperti jasa kemasyarakatan, karena bukan hanya motif kebutuhan keuangan saja yang melatarbelakangi penduduk lansia bekerja, namun partisipasi kerja lanjut usia meningkat juga karena motif pemenuhan diri atau kebutuhan atas pengakuan diri dalam bermasyarakat. Selain itu, pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang jasa mayoritas berstatus sebagai pekerja, pegawai, dan karyawan maka dikategorikan bekerja penuh waktu atau *full-time* (≥ 35 jam perminggu). Hal tersebut diperkuat dengan data SAKERNAS (2012) dalam Pardede (2014) bahwa pekerja lanjut usia laki-laki di bidang jasa berstatus pekerjaan sebagai pegawai/pekerja/karyawan sebesar 47,53% dan untuk pekerja lanjut usia perempuan di bidang jasa berstatus pekerjaan sebagai pegawai/pekerja/karyawan sebesar 41,56%. Maka dari itu, pekerja lanjut usia di Indonesia yang bekerja di bidang jasa memiliki kecenderungan bekerja *full-time* (≥ 35 jam perminggu) dengan status mayoritas pekerja lanjut usia sebagai pegawai tetap di bidang jasa.

### Analisis Nilai Marjinal

Tabel 3 : Nilai Marjinal Probit untuk Model 1 dan Model 2

dy/dx	Model 1 (1)	Model 2 (2)
Umur	-0,0215727	-0,0229328
Pendidikan	-0,0142549	-0,002709
Pengeluaran Rumah Tangga	-0,0272676	0,0251732
Jenis Kelamin*	0,1464084	0,3472807
Kesehatan*	0,1399811	0,2109414
Status Kawin*	0,1644364	0,1701268
Status Dalam Rumah Tangga*	0,232779	0,1731349
Daerah*	-0,1588351	0,0782816
Pertanian*		-0,5634155
Industri*		-0,1262673
Perdagangan*		-0,4006396
Jasa*		0,1511242

Sumber: Data diolah (Penulis, 2015)

■ Tidak signifikan

(\*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil regresi probit untuk model partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia yang terdiri dari model 1 dan model 2. Model 1 pada kolom (1) dan model 2 pada kolom (2) yang menambahkan variabel bebas bidang pekerjaan utama yaitu bidang pertanian, perdagangan, industri, dan jasa.

Penduduk lanjut usia dengan umur yang semakin meningkat atau dengan kata lain semakin menua akan mengalami proses degeneratif atau penuaan, sehingga semakin menurun produktivitasnya. Hal tersebut menyebabkan penduduk lanjut usia akan memiliki kecenderungan keluar dari pasar kerja dan memilih untuk pensiun. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 1, meningkatnya umur penduduk lansia setiap 1 tahun, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja menurun sebesar 2,15%.

Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk lanjut usia, maka menggambarkan besarnya kemampuan dan pendapatan yang diperoleh di masa usia produktif, sehingga mereka sudah cukup mempunyai bekal untuk masa tuanya dan akan memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja dan memilih pensiun di usia tua. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 1, setiap kenaikan 1 tingkat atau jenjang pendidikan penduduk lanjut usia, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja di masa tua menurun sebesar 1,42%.

Semakin tinggi tingkat pengeluaran rumah tangga, maka menggambarkan besarnya pengeluaran atau konsumsi baik barang dan non-barang serta pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi pengeluaran tersebut, yang menggambarkan bahwa rumah tangga tersebut tergolong tidak miskin, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja dan memilih pensiun di usia tua. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 1, setiap kenaikan 1 tingkat pengeluaran rumah tangga, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja di masa tua menurun sebesar 2,72%.

Penduduk lanjut usia laki-laki akan tetap bekerja karena fungsinya sebagai pencari nafkah utama keluarga dan pribadinya, maka akan memiliki kecenderungan untuk bekerja di usia tua. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 1, setiap penduduk lanjut usia laki-laki, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan penduduk lanjut usia laki-laki untuk bekerja di masa tua lebih besar 14,6% dibandingkan penduduk lanjut usia perempuan.

Semakin tua usia maka proses penuaan menyebabkan daya tahan tubuh yang semakin rendah utamanya untuk penduduk lanjut usia, mereka akan lebih mudah terkena penyakit dan mengalami sakit. Sehingga mereka dengan kondisi kesehatan yang tidak baik akan memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja dan memilih pensiun di usia tua. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 1, setiap penduduk lanjut usia dengan tingkat kesehatan relatif baik, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan penduduk lanjut usia dengan kondisi kesehatan yang relatif baik untuk bekerja lebih besar 13,99% dibandingkan penduduk lanjut usia dengan kondisi kesehatan yang relatif kurang baik.

Status kawin setiap pekerja memberikan pengaruh bagi keputusan dalam partisipasi kerja. Status kawin yang sudah menikah menggambarkan besarnya tanggungan dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga memiliki kecenderungan untuk bekerja di usia tua. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 1, setiap penduduk lanjut usia dengan status kawin yang sudah menikah, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan penduduk lanjut usia dengan status kawin untuk bekerja lebih besar 16,44 % dibandingkan penduduk lanjut usia dengan status kawin lainnya selain menikah.

Status dalam rumah tangga setiap pekerja memberikan pengaruh bagi keputusan dalam partisipasi kerja. Status sebagai kepala rumah tangga menggambarkan tanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga memiliki kecenderungan untuk bekerja di usia tua. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 1, setiap penduduk lanjut usia dengan status sebagai kepala rumah tangga, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan penduduk lanjut usia sebagai kepala rumah tangga untuk bekerja di masa tua lebih besar 23,27% dibandingkan penduduk lanjut usia dengan status rumah tangga lainnya seperti anggota rumah tangga.

Daerah tempat tinggal penduduk memberikan pengaruh berupaya budaya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun keputusan dalam beraktivitas salah satunya bekerja, maka menggambarkan daerah pedesaan dengan mayoritas lapangan usahanya dalah di bidang pertanian, sehingga penduduk pedesaan akan memiliki kecenderungan untuk bekerja sepanjang hidupnya karena tidak adanya aturan batas umur bekerja di masa tua. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 1, setiap penduduk lanjut usia yang bertempat tinggal di pedesaan, faktor lainnya tetap,

maka kecenderungan penduduk lanjut usia yang bertempat tinggal di pedesaan untuk bekerja lebih besar 15,88% dibandingkan penduduk lanjut usia di perkotaan.

Selanjutnya pada model 2 dapat diamati melalui kolom 2 mengenai karakteristik pekerjaan pekerja lansia yang digolongkan berdasarkan *full-time* dan *part-time*. Bekerja *full-time* adalah orang yang cukup dimanfaatkan dalam bekerja yaitu produktivitas kerja yang dapat tergambarkan melalui jumlah jam kerja yaitu  $\geq 35$  jam perminggu. Sedangkan, bekerja *part-time* adalah orang yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja yaitu produktivitas kerja yang dilihat dari segi jam kerja yaitu  $< 35$  jam perminggu.

Penduduk lanjut usia dengan umur yang semakin meningkat atau dengan kata lain semakin menua akan mengalami proses degeneratif atau penuaan, sehingga semakin menurun produktivitasnya. Hal tersebut menyebabkan pekerja lanjut usia akan memiliki kecenderungan untuk bekerja *part-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, meningkatnya umur pekerja lansia 1 tahun, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *full-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam perminggu menurun sebesar 2,29%.

Penduduk lanjut usia laki-laki akan tetap bekerja karena fungsinya sebagai pencari nafkah utama keluarga dan pribadinya, maka akan memiliki kecenderungan untuk bekerja *full-time* di usia tua. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, setiap pekerja lanjut usia laki-laki, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia laki-laki untuk bekerja *full-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam perminggu di masa tua lebih besar 34,72% dibandingkan pekerja lanjut usia perempuan.

Tingkat kesehatan yang semakin menurun pastinya akan dialami pekerja lanjut usia karena proses penuaan menyebabkan daya tahan tubuh menurun dan akan lebih mudah terkena penyakit dan mengalami sakit. Sehingga mereka dengan kondisi kesehatan yang tidak baik akan memiliki kecenderungan untuk bekerja namun dengan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi pekerja lansia yaitu *part-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, setiap pekerja lanjut usia dengan tingkat kesehatan relatif baik, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *full-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam perminggu di masa tua lebih besar 21,09% dibandingkan dengan pekerja lanjut usia dengan kondisi kesehatan relatif tidak baik.

Faktor demografi seperti status kawin memberikan pengaruh bagi keputusan dalam partisipasi kerja termasuk pekerja lanjut usia. Status menikah menggambarkan meningkatnya tanggungan dan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga memiliki kecenderungan untuk bekerja *full-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, setiap pekerja lanjut usia dengan status kawin yang sudah menikah, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *full-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam perminggu di masa tua lebih besar 17,01% dibandingkan dengan pekerja lanjut usia dengan status kawin selain menikah seperti cerai hidup, cerai mati, dan belum menikah.

Peran sebagai kepala rumah tangga memberikan pengaruh bagi keputusan dalam partisipasi kerja. Status sebagai kepala rumah tangga menggambarkan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi para anggota rumah tangga, sehingga memiliki kecenderungan untuk bekerja *full-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, setiap pekerja lanjut usia dengan status sebagai kepala rumah tangga, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *full-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam perminggu di masa tua lebih besar 17,31% dibandingkan pekerja lanjut usia bukan sebagai kepala rumah tangga.

Daerah tempat tinggal penduduk menggambarkan bidang utama pekerjaan yang mengarah pada aturan dalam bekerja. Seperti daerah perkotaan yang mayoritas bidang pekerjaannya adalah bidang industri, serta sektor formal lainnya yang aturan jam bekerja serta upah yang sudah jelas dalam undang-undang atau peraturan tempat bekerja. Sedangkan daerah pedesaan dengan mayoritas bidang pertanian, sehingga tidak memiliki aturan yang jelas mengenai aturan jam kerja serta upah, maka pekerja daerah perkotaan memiliki kecenderungan untuk bekerja *full-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, setiap pekerja lanjut usia yang bertempat tinggal di perkotaan, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *full-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam perminggu di masa tua lebih besar 7,82% dibandingkan dengan pekerja lanjut usia di pedesaan.

Pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang pertanian bekerja dengan jumlah jam kerja yang tidak menentu karena dipengaruhi oleh faktor alam seperti cuaca dan musim panen. Hal tersebut menyebabkan pekerja lanjut usia di bidang pertanian akan memiliki kecenderungan bekerja *part-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, pekerja lansia di bidang pertanian, faktor

lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *part-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja < 35 jam perminggu lebih besar 56,34% dibandingkan pekerja lanjut usia di bidang pekerjaan lainnya selain bidang pertanian.

Pekerja yang bekerja di bidang industri bekerja dengan jumlah jam kerja yang teratur karena adanya aturan jelas dalam jam bekerja, namun berbeda dengan pekerja lanjut usia yang produktivitasnya semakin menurun mengarahkan mereka kepada jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi lanjut usia atau lebih fleksibel, sehingga ketika pekerja lansia bekerja di bidang industri kecenderungan mereka bekerja di industri skala kecil, dan memiliki kecenderungan bekerja *part-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, pekerja lansia di bidang industri, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *part-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja < 35 jam perminggu lebih besar 12,62% dibandingkan pekerja lanjut usia di bidang pekerjaan lainnya selain bidang industri.

Pekerja yang bekerja di bidang perdagangan bekerja dengan jumlah jam kerja yang teratur karena adanya aturan jelas dalam jam bekerja, namun berbeda dengan pekerja lanjut usia yang produktivitasnya semakin menurun mengarahkan mereka kepada jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi lanjut usia atau lebih fleksibel, sehingga memiliki kecenderungan bekerja *part-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, pekerja lansia di bidang perdagangan, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *part-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja < 35 jam perminggu lebih besar 40,06% dibandingkan pekerja lanjut usia di bidang pekerjaan lainnya selain bidang perdagangan.

Pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang jasa mayoritas adalah mereka yang ingin tetap aktif dalam kegiatan bermasyarakat yaitu lebih kepada jasa sosial masyarakat. Hal tersebut menggambarkan pekerja lanjut usia akan bekerja tetap sebagai pegawai dalam keinginannya tetap berkontribusi dalam kegiatan masyarakat, sehingga memiliki kecenderungan untuk bekerja *full-time*. Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 3 kolom 2, pekerja lansia di bidang jasa, faktor lainnya tetap, maka kecenderungan pekerja lanjut usia untuk bekerja *full-time* adalah pekerjaan dengan jumlah jam kerja  $\geq$  35 jam perminggu lebih besar 15,11% dibandingkan pekerja lanjut usia di bidang pekerjaan lainnya selain bidang jasa.

## E. PENUTUP

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh karakteristik demografi dan sosial-ekonomi penduduk lanjut usia di Indonesia seperti umur, jenis kelamin, kesehatan, pendidikan, status kawin, status dalam rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, daerah tempat tinggal, terhadap kecenderungan penduduk lanjut usia di Indonesia untuk bekerja atau tidak bekerja dan terhadap kecenderungan pekerja lanjut usia di Indonesia untuk bekerja *full-time* ( $\geq$  35 jam perminggu) atau *part-time* (< 35 jam perminggu) dengan tambahan variabel bebas bidang pekerjaan pada model 2. Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Penduduk lanjut usia di Indonesia dengan umur yang semakin tua, dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, kondisi kesehatan yang relatif tidak baik, tingkat pengeluaran rumah tangga yang tinggi, serta penduduk yang berada di perkotaan memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja di masa tuanya. Sedangkan, penduduk lanjut usia berjenis kelamin laki-laki, penduduk lanjut usia dengan status menikah, dan penduduk lanjut usia sebagai kepala rumah tangga memiliki kecenderungan untuk bekerja di masa tuanya.
2. Penduduk lanjut usia di Indonesia dengan umur yang semakin tua, dengan kondisi kesehatan yang relatif tidak baik, pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang pertanian, dan pekerja lanjut usia yang bekerja di bidang perdagangan memiliki kecenderungan untuk bekerja *part-time* (< 35 jam perminggu). Sedangkan pekerja lanjut usia berjenis kelamin laki-laki, pekerja lanjut usia dengan status menikah, pekerja lanjut usia sebagai kepala rumah tangga, pekerja lanjut usia yang bertempat tinggal di daerah perkotaan, dan pekerja lanjut usia yang bekerja dibidang jasa memiliki kecenderungan bekerja *full-time* ( $\geq$  35 jam perminggu).

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penting bagi pemerintah untuk menaruh perhatian khusus terhadap fenomena *Population Ageing* dan konsekuensi dalam aspek ketenagakerjaan. Adanya kondisi dimana penduduk lanjut usia di Indonesia hampir setengah

dari populasinya masih aktif bekerja, hal ini mencerminkan kebutuhan ekonomi atau desakan ekonomi yang relatif masih besar dihadapi penduduk lanjut usia di Indonesia. Maka diperlukan peran pemerintah untuk dapat menciptakan pasar kerja yang sesuai dan layak bagi pekerja lansia, Misalnya, mengatur fleksibilitas jam kerja dan tempat kerja: *part-time*, dan bentuk-bentuk pekerjaan khusus bagi lansia.

2. Perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas sistem jaminan sosial dan pensiun yang lebih komperhensif untuk para pekerja lanjut usia, sehingga pertumbuhan penduduk lanjut usia serta pekerja lanjut usia di Indonesia dapat memberikan pengaruh positif bagi keberhasilan pembangunan negara. Serta penting untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lanjut usia di Indonesia. Sehingga, bukan hanya pada penduduk lanjut usia yang telah menerima jaminan sosial dari tempat kerjanya. Namun jaminan sosial lebih mampu menjangkau serta melindungi kelompok penduduk yang rentan seperti penduduk lansia.
3. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, memperlihatkan gambaran kurangnya kesadaran penduduk lanjut usia untuk *saving* dan investasi untuk masa tuanya agar kebutuhan ekonominya tercukupi di masa tua. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan penduduk lanjut usia di Indonesia masih belum siap untuk pensiun. Maka dari itu perlu adanya penyuluhan dan pembelajaran kepada pekerja di Indonesia untuk pintar mengatur keuangan mereka seperti *saving* dan investasi untuk masa tua mereka sejak usia muda. Sehingga saat masa tua, mereka sudah memiliki tabungan yang cukup untuk terpenuhinya kebutuhan di masa tua.
4. Mengingat program yang dicanangkan WHO terkait dengan *Population Ageing* ini adalah *Active Ageing*. Serta kondisi kesehatan penduduk lanjut usia di Indonesia yang mengalami penurunan akibat gangguan kesehatan dan proses penuaan yang dialami penduduk lanjut usia. Maka perlu untuk meningkatkan pelayanan umum seperti kesehatan dan penyuluhan pola hidup sehat di usia dini sebagai investasi kesehatan di masa depan lansia, agar ketika memasuki usia lanjut penduduk lanjut usia di Indonesia sehat dan tetap aktif berkontribusi bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Selain itu, perlu adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan untuk pekerja di Indonesia, mengingat di tahun yang akan datang penduduk lanjut usia di Indonesia memiliki rata-rata pendidikan yang tinggi tidak seperti sekarang yang mayoritas berpendidikan rendah. Maka hal tersebut, apabila diarahkan dengan baik membawa pada keberhasilan program *Active Ageing*.
5. Penelitian ini masih mengandung keterbatasan terkait menggunakan data sekunder yang berasal dari data Susenas 2011 dengan variabel dependen adalah karakteristik demografi dan sosial ekonomi, maka perlu adanya penambahan variabel dan bahasan yang lebih mendalam bisa berupa wawancara responden, maupun wawancara para ahli ketenagakerjaan di Indonesia. Sehingga, dapat secara jelas mengarah kepada motif-motif utama penduduk lanjut usia di Indonesia yang masih banyak bekerja. Hal tersebut bisa lebih diperdalam pembahasannya.  
Sehingga saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan oleh penulis untuk pengembangan penelitian ini khususnya terkait partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, Kanfer. 2004. *Aging, Adult Development, And Work Motivation*. Academy Of Management review, Vol.29, No.3, 440-458. Georgia Institute Of Technology.
- Ageingasia.org. 2014. Ageing Population Indonesia. [http:// http://ageingasia.org/ageing-population-indonesia1/](http://ageingasia.org/ageing-population-indonesia1/). Diakses 20 September 2015.

- Ananta, Aris. 2012. *Financing Indonesia's Ageing Population*. Journal International: Southeast Asian Affairs.
- Andini Ni Kadek, et al.2013.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnia Universitas Udayana.
- Bappenas. 2015. *Press Release : Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia*. [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id). Diakses : 6 Oktober 2015.
- Biro Pusat Statistik. 1980-2014. *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. [www. bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses : 6 Oktober 2015
- Biro Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2011.
- Bisnis.liputan6.com. 2014. Angkatan Kerja Lansia RI Tertinggi Di 8 Negara. <http://http://bisnis.liputan6.com/>. Diakses 20 September 2015.
- BPS, Bappenas, UNFPA. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses : 6 Oktober 2015.
- Borjas, George. 2008. *Labor Economics*. Edisi ke-4. Harvard University.
- Bound et al.1999. *The Dynamic Effect of Health On The Labor Force Transition Of Older Workers*. Journal International Elsevier : Labour Economics (6) 179-200.
- Brodjonegoro Bambang, Simanjuntak. 2002. *Pension Plan In Indonesia : Avenues For Reform*. Hitotsubashi Journal Of Economics (43) pp.151-161: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- CIA World. 2015. *CIA World Factbook : Rank Order Country Comparison Population*. [www.cia.gov](http://www.cia.gov). Diakses : 9 September 2015.
- Damodar N. Gujarati. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba.
- Dhanani. 2004. *Unemployment and Underemployment In Indonesia 1976-2000: Paradoxes and Issues*. Papers : ILO Geneva.
- Ehrenberg G Ronald, Robert S. Smith. 2014. *Modern Labor Economics Theory and Public Policy*. Edisi ke-11. United States Of Amerca: Pearson.
- Feldman, D.C.1994. *The Decision To Retire Early: A Review And Conceptualization*. *Academy Of Management Review*, 18, 285-331.
- Ferdinand, A.T., 2006, *Metode Penelitian Manajemen*, BP Undip, Semarang
- Glies et al.2011. *The Labor Supply and Retirement Behavior of China's Older Workers and Elderly In Comparative Perspective*. Policy Research Working Paper : The World Bank.
- Groeneman, Sid. 2008. *Staying Ahead Of The Curve 2007*. The AARP Work and Career Study : AARP.
- Haider Steven, David Loughran. 2001. *Elderly Labor Supply Work or Play*. Working Paper Series 01-09 : RAND.

- Holzmann, et al., 2000. *Pension System In East Asia And The Pacific Challenges And Opportunities*. World Bank.
- ILO. 1980-2014. Statistics And Databases. [www.ilo.org/global/statistics-and-databases](http://www.ilo.org/global/statistics-and-databases). Diakses : 9 September 2015.
- Kalwij, Adriaan. 2005. *Labor Force Participation of the Elderly in Europe: The Importance of Being Healthy*. Discussion Paper no.1887 : Utrecth University and IZA Bonn.
- Kaufman, Hotchkiss. 2003. *The Economics of Labor Markets*. Edisi ke-6. South Western: THOMSON.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2000-2013. *Data Pekerja Lanjut Usia*. [pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id](http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id). Diakses : 20 September 2015.
- Kementeriaan Kesehatan RI. 2013. *Data Dan Informasi Kesehatan*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses : 4 Oktober 2015.
- Kontan. 2015. “*Kemana Hari Tua Pekerja Hendak Dibawa?*”. Kontan. 26 Juli 2015.
- Kooij et al. 2007. *Older Workers’ Motivation to Continue to Work: Five Meanings Of Age*. Journal Of Management Psychology, Vol.3, No.4, pp. 364-394 : Emerald Group.
- Mcconnell. R Campbell at all. 2010. *Contemporary Labor Economics*. Edisi ke-9. North America: McGraw-Hill.
- Mckee, Douglas. 2006. *A Dynamic Model Of Retirement In Indonesia*. Journal International: California Center For Population Research.
- Mckee, Douglas. 2006. *Forward Thinking and Family Support: Explaining Retirement And Old Age Labor Supply In Indonesia*. Journal International: California Center For Population Research.
- Mermin. 2007. *Why Do Boomers Plan To Work Longer?*. Jurnal Of Gerontology : Social Sciences, vol.62B, No. 5, 8286-8294 : University Of Michigan.
- Pardede, Elda L. 2014. *Kondisi Ketenagakerjaan Lansia : Isu dan Strategi*. [www.depnakertrans.go.id](http://www.depnakertrans.go.id). Diakses : 18 September 2015
- Payaman J. Simanjutak.2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FEUI.
- Pratomo, Devanto Shasta. 2014. *Pemberdayaan Tenaga Kerja Lanjut Usia*. Malang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ruhm C. 1996. *Gender Differences in Employment Behaviour During Late Middle Age*. Journal Of Gerontology : Social Sciences, vol. 51B, No. 1, 811-817 : University Of North California and National Bureau Of Economic Research.
- Samorodov, Alexander. 1999. *Ageing and Labour Market For Older Workers. Employment and Training Paper* : ilo.org.
- Sudibia I Ketut, et al.2014.*Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia*. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung.
- Symer, A. Michael et al. *The Meaning of Work for Older Workers*. Journal International vol.31, no.1, pp.23-30 : Boston Collage University.
- Sagir S. 1989. *Membangun Manusia Karya; Masalah Ketenagakerjaan dan Pengembanga Sumber Daya Manusia*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Tarmizi N. 2009. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Universitas Sriwijaya : Palembang
- Templer et al.2010.*Antecedents Of Older Workers' Motives For Continuing To Work*. Journal Of Career Development International, vol.15, no.5, pp.479-500 : Emerald group.
- The World Bank 1960-2014. *Life Expectancy At Birth, Total (Years)*. <http://data.worldbank.org>. Diakses : 2 Oktober 2015
- United Nations.2013.*World Population Ageing 2013*. Report. Population Division: United Nations.
- Wang, M. and Shultz, K.S. 2010. *Employee retirement: a review and recommendations for future investigation*. Journal of Management, Vol. 36 No. 1, pp. 172-206 : University Of Maryland and California State University.